



PEREMPUAN DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA (STUDI DI KAMPUNG KUE RUNGKUT SURABAYA)

Azizah Alie¹, Yelly Elanda²

¹Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

²Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email : irwanto.azizah@yahoo.co.id

Abstrak

Ketahanan ekonomi merupakan salah satu komponen penguat ketahanan keluarga. Di kampung kue, hampir semua perempuannya bekerja di bidang kuliner yaitu membuat dan menjual kue. Kampung kue ini tercipta berawal dari banyaknya perempuan pekerja pabrik yang di-PHK. Mayoritas mereka adalah para perantau dari beberapa daerah yang ada di Jawa Timur. Alih-alih mereka pulang kampung karena pemutusan hubungan kerja, para ibu-ibu ini kemudian membuat usaha di bidang kuliner. Dari hasil percobaan beberapa kali ternyata kue menjadi komoditas yang menguntungkan. Pada awalnya industri rumah tangga ini sempat terseok-seok dan mengalami hambatan, namun saat ini para pengusaha kue berhasil memetik hasilnya dan bahkan kue menjadi produk andalan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran perempuan dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga di kampung kue. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai ibu-ibu pelaku usaha kue di kampung kue Rungkut Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya berimbas pada keluarga kecil yang dibinanya saja namun berefek luas pada ketahanan ekonomi keluarga yang ada di kampung kue. Peran perempuan tersebut adalah sebagai tulang punggung keluarga, sebagai mitra suami, sebagai agen perubahan dan pemberdaya perempuan lainnya. Perempuan mampu terlibat dan berperan dalam ketahanan ekonomi keluarga dikarenakan adanya kesetaraan gender dalam keluarga.

Kata Kunci : *Ketahanan Ekonomi Keluarga, Kampung Kue, Peran Perempuan, Kesetaraan Gender*

Abstract

Economic resilience is one component of strengthening family resilience. In the cake village, almost all of her women work in the culinary field of making and selling cakes. This cake village was created originating from the number of women factory workers who were laid off. The majority of them are



nomads from several areas in East Java. Instead of returning home due to termination of employment, these women then make a business in the culinary field. From the results of the experiment several times it turned out that the cake became a profitable commodity. At first, the home industry had stumbled and encountered obstacles, but now the cake entrepreneurs have managed to reap the rewards and even the cake has become a mainstay product. This study aims to describe how the role of women in building family economic resilience in the cake village. This study uses a qualitative method by interviewing women who are entrepreneurs of cakes in the village of Rungkut, Surabaya. The results of this study indicate that the role of women in building family economic resilience does not only affect the small families they foster, but it has a broad effect on the economic resilience of families in the cake village. The role of these women is as the backbone of the family, as partners of the husband, as agents of change and other women empowerers. Women are able to be involved and play a role in family economic security due to gender equality in the family.

Keywords : *Family Economic Resilience, Kampung Kue, Role of Women, Gender Equality*



PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan nasional dengan pendekatan keluarga saat ini dipilih karena keluarga merupakan tempat sosialisasi nilai dan norma. Pendekatan ini bersifat holistik, bersinergi, interdependensi dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, psikologi dan budaya. Kebijakan pembangunan nasional harus dimulai dari ketahanan keluarga karena keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah pondasi untuk mengukur dan meningkatkan pembangunan nasional. salah satu tujuan kebijakan ketahanan keluarga adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga yang semakin baik berpotensi untuk menguatkan ketahanan keluarga. Kesejahteraan keluarga termasuk dalam salah satu komponen ketahanan keluarga yakni dari segi ekonomi. Berdasarkan Undang-Undang nomor 52 tahun 2009, ketahanan keluarga dapat diukur melalui pendekatan sistem yang terdiri dari sumberdaya fisik, non fisik, proses manajemen keluarga dan terpenuhinya kebutuhan fisik serta psiko sosial. Oleh karena itu maka, ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk menghadapi masalah sesuai sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya (Sunarti, 2011).

Dalam Bab VII Undang-Undang No 52 Tahun 2009 pasal 47 dan pasal 48 tentang pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, serta Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no 6 tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga adalah landasan aturan untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Oleh karena itu setiap daerah wajib melaksanakan pembangunan keluarga dengan cara meningkatkan ketahanan keluarga berbasis pendekatan keluarga. Pembangunan keluarga ini diterapkan di berbagai daerah, tidak terkecuali di Surabaya. Dalam menjalankan kebijakan tersebut pemerintah Surabaya telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan

ketahanan keluarga yang tangguh diantaranya adalah memberikan fasilitas pendampingan bina keluarga balita/ bina keluarga remaja bina keluarga lansia; pembinaan keluarga sejahtera; fasilitasi inkubasi usaha mandiri; fasilitasi pengembangan usaha ekonomi; fasilitasi program kesejahteraan keluarga; pembinaan rumah kreatif kandangan. Pemberian fasilitas pendampingan bina keluarga dilakukan oleh pemerintah dengan membentuk suatu kelompok Bina.

Salah satu binaan dari pemerintah kota Surabaya adalah kelompok ibu-ibu yang berkumpul dalam suatu lokasi, diberi nama kampung kue. Kampung kue terletak di Rungkut Lor gang II RT 02/05, Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Kampung kue merupakan salah satu kampung kreatif yang memberdayakan perempuan. Pada awalnya pembangunan Kampung Kue Rungkut Lor hanya dilakukan oleh masyarakat Rungkut Lor Gang II saja. Pendirian dan pembangunan kampung kue bertujuan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat melalui usaha membuat kue. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat berhasil membangun konsep komunitas kampung kue. Kampung Kue merupakan hasil pemberdayaan yang menampung ide-ide kreatif dari masyarakat lokal maupun pendatang. Dampak pemberdayaan adalah terbentuknya kampung home industri yang berfungsi sebagai lahan penghasilan Komunitas Kampung Kue. Pendirian kampung kue ini diinisiasi oleh seorang ibu yang bernama Ibu Choirul Mahpuduah atau yang akrab disapa ibu Irul.

Inisiator yang menciptakan kampung kue, ibu Choirul Mahpuduah adalah aktivis buruh di salah satu perusahaan di Surabaya. Dia banyak melakukan tuntutan terhadap perusahaan yang berkenaan dengan hak-hak buruh. Sikapnya yang demikian membuat bu Irul dipecat dari perusahaan tempatnya bekerja. Dikeluarkan dari perusahaan tidak membuat ibu Irul berputus asa, dia memelopori ibu-ibu perantau



di rungkut lor gang dua untuk membuat kue. Rungkut Lor gang dua merupakan daerah yang banyak dihuni oleh para pekerja yang merantau di Surabaya, sebagian besar merupakan karyawan pabrik karena daerah Rungkut merupakan kawasan industri. Mereka menjadi pekerja kasar di pabrik dengan penghasilan pas-pasan bahkan di bawah rata-rata atau termasuk pada kalangan kelas menengah ke bawah. Kos-kosan atau kontrakan yang berada di sana adalah tempat tinggal sederhana. Kini daerah rungkut lor berubah menjadi kampung kue yang mampu menghidupkan roda perekonomian keluarga bahkan penghasilannya di atas rata-rata karyawan pabrik.

Hasil perjuangan ibu dua anak ini pun membuahkan hasil. Kampung kue melibatkan puluhan warga dengan omzet puluhan juta per hari. Kampung kue dirintis pada tahun 2005 kemudian baru dikembangkan lebih lanjut pada tahun 2010. Awal mula memiliki ide bisnis kuliner sungguh menjadi hal yang tak terduga bagi ibu Irul selaku inisiator. Ibu Choirul sendiri bukanlah orang yang ahli di bidang kuliner, bahkan dia tidak pandai memasak maupun membuat kue. diberhentikan oleh perusahaan pada tahun 1993 membuatnya mencari ide usaha. Pada suatu hari, ia mengamati ibu-ibu yang membuat dan menjual kue. Namun selama puluhan tahun berjualan penghasilan mereka tidak ada peningkatan. Kemudian Choirul memanggil ibu-ibu setempat untuk berdiskusi mengenai rencana usaha yang akan didirikan agar mereka mendapatkan penghasilan. Ibu Irul memiliki keyakinan bahwa kampung ini memiliki potensi untuk berkembang. Dari hasil diskusi dan beberapa evaluasi maka diputuskan untuk memproduksi kue.

Sejak jam satu dini hari, ibu-ibu sudah bangun untuk memproduksi kue, mulai subuh sekitar pukul 04.00 kue sudah siap untuk dipasarkan. Kampung kue sudah mulai rame dan padat didatangi oleh puluhan penjual kue keliling untuk kulakan. Melihat kondisi yang semakin ramai dan kampung

ini dihuni oleh para keluarga yang mengandalkan produksi kue untuk memenuhi kebutuhannya maka tahun 2010, ibu Choirul mempunyai ide untuk menyebut tempatnya sebagai Kampung Kue. istilah kampung kue digunakan agar kampung tersebut makin mudah dikenal sebagai tempat produksi kue. Sejak itu, bersama warga mereka sepakat menggunakan nama tersebut. Kampung kue saat ini tumbuh menjadi keluarga yang mengandalkan hidupnya pada penjualan kue. Yang menarik adalah kampung kue ini merupakan hasil inisiatif dan pemberdayaan perempuan. Kampung kue menjadi salah satu bukti bahwa perempuan memiliki peran untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, tidak hanya sebagai objek namun sebagai subjek yang terlibat dalam penguatan ekonomi keluarga demi terwujudnya pembangunan nasional. Maka dari itu peran perempuan dalam pembangunan nasional menjadi penting karena dampak dari peran perempuan dalam ketahanan keluarga tidak hanya berefek pada runag lingkup keluarga saja, namun sudah meluas pada kehidupan masyarakat kampung kue serta masyarakat Surabaya pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) ialah keluarga yang memiliki kondisi berkecukupan dan berkesinambungan dalam mendapatkan akses terhadap pendapatan dan sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut antara lain pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat dan integrasi sosial (Frankenberger & McCaston, 1998). Definisi lain menyatakan bahwa ketahanan keluarga meliputi keuletan, ketangguhan dan kemampuan fisik,



materiil, dan mental yang dimiliki oleh keluarga agar dapat menghadapi dinamika kondisi dinamika keluarga dan hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 1994). Pandangan lain menyebutkan bahwa ketahanan keluarga mencakup upaya keluarga dalam mencapai kesejahteraan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya (Sunarti, 2001). Di sisi lain, Walsh berpendapat bahwa ketahanan keluarga meliputi cara keluarga untuk beradaptasi dan bertahan di tengah berbagai kondisi yang bergerak secara dinamis serta mempunyai sikap positif dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga (Walsh, 1996).

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa ketahanan keluarga menjadi tolak ukur seberapa kuat keluarga mampu menangkal dampak negatif dari adanya dinamika interaksi antara dinamika internal maupun eksternal. Pengukuran ketahanan keluarga dapat menggambarkan ketangguhan keluarga dalam menangkal dampak negatif tersebut. Dalam undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga yaitu pada pasal 1 ayat 11 mengungkapkan bahwa kesejahteraan dan ketahanan keluarga digambarkan sebagai keluarga yang memiliki kepiawaian dan kekuatan serta memiliki kapasitas fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin agar keluarganya dapat hidup harmonis (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009, 2009). Dengan demikian, ketahanan keluarga dapat dicapai oleh suatu keluarga jika memenuhi beberapa aspek, diantaranya adalah: (1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan; (2) ketahanan sosial berkenaan dengan penerapan nilai agama, komunikasi yang efektif dan integrasi keluarga; (3) ketahanan psikologis

berkaitan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah non fisik, cara mengendalikan emosi dan konsep diri yang positif serta rasa peduli diantara anggota keluarga (Sitepu, 2016).

Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan dan kesejahteraan keluarga harus berjalan beriringan. Jika keluarga sejahtera maka akan berpotensi besar pada peningkatan ketahanan keluarga. Kesejahteraan keluarga dapat diukur melalui ketahanan ekonomi keluarga yakni pemenuhan kebutuhan fisik (sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan). Dimensi ketahanan ekonomi dijabarkan melalui empat variable; dan tujuh indikator, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal keluarga; (2) jumlah pendapatan keluarga sebagai tolak ukur kecukupan pemenuhan kebutuhan keluarga; (3) pembiayaan pendidikan anak guna mengukur kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak dan mengukur keberlangsungan pendidikan anak; (4) tabungan atau uang simpanan keluarga sebagai jaminan keuangan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga (Sitepu, 2016). Ketahanan ekonomi keluarga tentunya akan mempengaruhi ketahanan psikologis dan ketahanan sosial. Ketahanan psikologis dapat terpenuhi jika ketahanan ekonomi atau fisik terpenuhi, rasa nyaman dan tidak khawatir akan masa depan merupakan pemenuhan kebutuhan non fisik atau psikologis sehingga bisa membangun emosi yang positif. Ketahanan sosial juga beriringan dengan ketahanan sosial dimana tingkat integritas kepada keluarga akan makin bertumbuh jika kebutuhan ekonomi terpenuhi.

Pemberdayaan Perempuan

Istilah pemberdayaan saat ini sering terdengar atau acapkali muncul dalam berbagai program pengentasan kemiskinan maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya,



pemberdayaan adalah cara yang digunakan agar dapat membuat seseorang atau kelompok menjadi berdaya. Pandangan lain menyebutkan bahwa untuk memberdayakan seseorang atau kelompok yakni dengan cara melakukan penguatan (*empowerment*). Pada intinya pemberdayaan adalah pemanusiaan atau memanusiaikan manusia dalam arti menjadikan manusia sebagai subjek dengan cara mendorong orang untuk menampilkan dan merasakan hak-hak asasinya. Dengan cara ini seseorang akan mengakui, menyadari dan memiliki kekuatan agar dapat menegaskan posisinya di dalam tatanan kehidupan dengan cara menjalankan hak dan kewajibannya. Pemberdayaan tidak menjadikan manusia sebagai objek agar mampu menyuarakan dan memperjuangkan ketidakseimbangan hak dan kewajiban. Pemberdayaan menggali potensi diri, berusaha sendiri agar orang yang diberdayakan dapat meraih keberdayaannya. Pemberdayaan dapat juga diartikan sebagai upaya untuk membangun aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab dalam berbagai kehidupan, baik dari politik, hukum, pendidikan dan lainnya dengan memulainya dari hal yang paling mendasar yakni dimulai dari eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintahan, negara, dan tata dunia (Ruslan, 2010).

Pemberdayaan juga dilakukan untuk para perempuan. tujuannya adalah untuk membuat para perempuan menjadi berdaya. Selama ini perempuan mengalami diskriminasi, marginalisasi, memperoleh stereotype negative, subordinasi dan menjadi korban berbagai tindakan kekerasan lainnya. Untuk mengatasinya perempuan harus dilibatkan dalam proses pemberdayaan agar perempuan mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai manusia. Namun pada perjalanannya, program pemberdayaan perempuan lebih identik pada program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan (*women welfare*). Untuk mencapainya tidaklah mudah,

banyak ideologi yang sudah mengakar pada kehidupan sosial budaya masyarakat, utamanya adalah ideology patriarkhi yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua. Untuk dibutuhkan sinergi dari beberapa aspek seperti kualitas sumber daya manusia, akses, kesetaraan dalam kekuasaan, partisipasi, konsientisasi, dan kesejahteraan. Tidak dapat dipungkiri selama ini perempuan identik dengan ranah domestic sehingga kegiatan publik seperti ekonomi dan peningkatan kesejahteraan perempuan masih rendah. Melalui pemberdayaan ini diharapkan perempuan menjadi berdaya di ranah ekonomi terlebih dahulu. Pintu masuk pemberdayaan melalui aspek ekonomi diharapkan dapat mengantarkan perempuan untuk mampu memperoleh akses terhadap sumber daya lainnya, dan mampu berpartisipasi dalam masyarakat (Herliawati, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Kali Rungkut Kecamatan Rungkut Kota Surabaya yang dikenal atau disebut dengan kampung kue. Tempat ini dipilih karena daerah tersebut merupakan home industry yang dibuat dan dikembangkan oleh masyarakat untuk mensejahterakan ekonomi keluarganya dengan membuat kue. Pemerintah juga turut membantu dalam mengembangkan kampung kue ini dengan mengikuti berbagai festival dan pameran. Daerah ini merupakan sentral penghasil kue yang telah dikenal oleh masyarakat luas dan kue merupakan ikon atau ciri khas dari lokasi tersebut. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 10 informan dan melakukan observasi agar peneliti



dapat melakukan triangulasi data. Untuk mendapatkan informan peneliti menggunakan metode *snowball*. Data sekunder peneliti peroleh dari literatur review mengenai kondisi di kampung kue dan literature yang temanya berkenaan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Kampung Kue

Selama ini perempuan hanya dipandang sebelah mata, tidak diberikan akses dan kesempatan yang sama sebagaimana pria. Kuatnya budaya patriarki menyebabkan perempuan terhambat untuk memasuki dunia publik. Saat ini, pekerja perempuan memang banyak diakomodir oleh para perusahaan untuk menjadi karyawan. Semangat feminis telah memberikan keterbukaan bagi perempuan untuk bekerja di ranah public. Namun, pada aplikasinya, hak-hak perempuan dilanggar, karyawan perempuan dieksploitasi dan tidak memenuhi peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Dengan kondisi yang demikian maka perempuan pekerja banyak yang mengalami penindasan, eksploitasi dan perlakuan yang tidak menyenangkan. Banyak perempuan yang mengalami PHK dan mengundurkan diri karena kondisi tersebut. Maka dari itu diperlukan usaha lain untuk membuat perempuan agar tetap mandiri dan berprestasi serta berkarya atau melakukan aktualisasi diri.

Hadirnya perempuan dalam ranah publik dirasa sangat membantu perekonomian keluarga. Menurut Ihromi, perempuan mempunyai fungsi utama yang berkenaan dengan kedudukan dan perannya sebagai wanita yaitu fungsi sosialisasi, reproduksi dan produksi (Ihromi, 2000). Menurut pendapat Rahma Sugiharti dalam (Suyanto & Hendrarso, 2006), fungsi yang ketiga yakni fungsi produksi bagi perempuan merupakan sumber

daya ekonomi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan pria. Selama ini perempuan hanya dianggap berperan utama dalam hal reproduksi, meneruskan keturunan. Padahal perempuan tidak hanya sebagai simbol seksual dengan hanya sekedar menjalankan fungsi reproduksi dalam keluarga, namun lebih dari itu perempuan terbukti memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat, terlebih mayoritas dari jumlah penduduk saat ini adalah berjenis kelamin perempuan. Oleh karena itu, pemerintah juga turut membantu perempuan untuk terlibat dalam ranah public melalui pemberdayaan.

Kontribusi perempuan pada kampung kue juga sangat besar bagi kesejahteraan dan penguatan ekonomi keluarga. Latar belakang komunitas ibu-ibu yang bekerja sebagai pengusaha kue merupakan karyawan yang di-PHK oleh perusahaan kemudian memiliki ide untuk membuat kue dan memasarkannya. Para *emak-emak* yang berada di kampung kue Rungkut Surabaya ini mayoritas adalah warga pendatang yang menyewa rumah atau kosan di daerah tersebut karena dahulunya mereka adalah para pekerja di sebuah pabrik atau industri. Saat ini mereka bukan lagi menjadi karyawan perusahaan namun mereka adalah pemilik usaha yang memiliki omset sendiri. Omset yang didapatkan cukup bahkan lebih untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Perempuan yang tergabung dalam komunitas kampung kue ternyata mampu keluar dari zona nyaman sebagai karyawan dan merintis usaha berbasis komunitas. Hal ini tidak terlepas dari kepemilikan modal untuk usaha, awalnya mereka kesulitan karena memiliki modal yang sedikit. Akhirnya mereka melakukan *patungan* agar dapat berjualan kue. dalam perkembangannya, pemerintah kemudian melakukan pemberdayaan dengan menyuntikkan dana, memberikan pelatihan dan turut mempromosikan kue yang diproduksi oleh



komunitas ibu kampung kue. Jika diperhatikan maka tujuan akhirnya adalah perempuan terlibat dalam dunia public dengan cara membuat kue untuk menambah penghasilan keluarga. Namun jika ditelisik lebih jauh, peran perempuan di kampung kue tersebut sangatlah variatif dan memiliki implikasi lebih besar, tidak hanya pada keluarga namun masyarakat secara keseluruhan.

Perempuan Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Pada dasarnya keluarga di Indonesia menganut budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan dan menstigma perempuan untuk di sektor domestik saja dan menempatkan lelaki sebagai pencari nafkah atau di sektor publik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Marla Mies bahwa budaya patriarki ini menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan menempati posisi inferior sehingga laki-laki dianggap lebih tinggi dan perempuan menjadi *second sex*. Pandangan tersebut kemudian berefek dan merambah ke dalam berbagai dimensi yang ada dalam masyarakat (Mies, 1986). Ada dua bentuk patriarki menurut Sylvia Walby yaitu patriarki domestik (*private patriarchy*) dan patriarki publik (*public patriarchy*). Patriarki domestik memandang bahwa pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk stereotipe yang melekat pada perempuan. Pekerjaan rumah tangga dianggap suatu hal yang wajib dikerjakan oleh perempuan dan hal ini tidak bisa ditawar. Patriarki publik dapat dilihat pada struktur masyarakat yang berkaitan dengan enam hal yaitu (1) relasi patriarki rumah tangga; (2) relasi patriarki dalam pekerjaan; (3) relasi patriarki dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki; (5) relasi dalam seksualitas; (6) patriarki dalam institusi-institusi budaya. Keenamnya saling berkelindan dan semakin mengukuhkan dominasi laki-laki terhadap perempuan (Walby, 1998).

Saat ini, perempuan banyak yang mengalami beban ganda yakni menjalankan sektor domestik

dan publik. Perempuan memang telah diakomodir dalam ranah publik namun jika ditelaah lebih lanjut maka keberadaan perempuan di sektor publik saat ini hanya dianggap sebagai pelengkap atau sebagai pekerja sambilan. Budaya patriarki telah menempatkan perempuan hanya di sektor domestik sehingga peran perempuan dalam domestik saja yang banyak diakui. Padahal dalam kondisi tertentu, perempuan menjadi tulang punggung keluarga karena para suami tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai pencari nafkah. Kondisi yang demikian membuat para perempuan terpaksa untuk mengambil langkah atau pilihan untuk bekerja. Mereka bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. situasi yang seperti ini juga dialami oleh ibu-ibu yang bergabung dalam komunitas kampung kue.

Ada beberapa ibu-ibu yang bergabung dalam komunitas kampung kue dan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Pada awalnya mereka perantau atau pelaku urbanisasi yang juga merupakan karyawan pabrik kemudian mereka mengundurkan diri. Namun ada beberapa diantaranya merupakan saudara di kampung yang sengaja diajak untuk membuat kue karena bisnis kue makin berkembang. Mayoritas mereka yang bekerja sebagai pencari nafkah utama di kampung kue adalah penduduk pendatang. Kondisi suami yang sakit, ditinggal suami atau cerai, ditinggal suami meninggal membuat para perempuan ini untuk berinisiatif bergabung dan membuat kue di kampung kue.

Perempuan pencari nafkah utama ini meninggalkan keluarganya di kampung halaman dan menyewa kos-kosan di daerah runkut lor atau lebih dikenal dengan kampung kue. mereka terpaksa meninggalkan keluarga di kampung halaman demi memenuhi kebutuhan ekonomi. seperti yang dikatakan oleh Ibu Sutini:

“Saya tinggal di sini seorang diri mbak, suami saya di kampung. Sejak 2,5 tahun yang lalu



suami saya kecelakaan, saya yang harus bekerja. Saya pindah ke Surabaya, anak saya masih sekolah di kampung, tinggal sama bapaknya. Saya di sini merantau, buat kue. saya nekat ke Surabaya karena suami saya gak bisa kerja abis kecelakaan itu, dia harus pakai tongkat.”
(Hasil wawancara dengan Ibu Sutini tanggal 6 Juli 2019)

Ibu Sutini tinggal seorang diri di rumah kontrakkannya, dia tidak membawa serta anaknya untuk tinggal di sini. Baginya dia di Surabaya adalah mencari penghidupan dan akan lebih baik jika anaknya tinggal bersama orang tuanya. Ibu Sutini tinggal di kampung kue dengan mengontrak rumah yang sangat sederhana karena hanya ditinggali oleh beliau sendiri. Dan barang barang yang terdapat di kontrakan tersebut hanya yang dibutuhkan saja contohnya seperti kipas angin atau penanak nasi dan yang lainnya. Kehidupannya sangat sederhana selama tinggal di Surabaya. Dia terus mengingta bahwa Surabaya merupakan kota untuk mencari nafkah dan tujuannya ke sana adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya di kampung.

Ibu Sutini adalah salah satu perempuan yang ada di kampung kue yang menjadi tulang punggung keluarga. Mereka tinggal sendirian, jauh dari keluarga dan berjuang untuk kehidupan keluarga di kampung. Mereka terpaksa untuk jauh dari keluarganya karena kondisi yang memaksa mereka untuk mengambil pilihan ini. Pengorbanan mereka menjadi perantau, hidup sederhana dengan *ngekos* atau menyewa rumah kecil telah membuahkan hasil. Kini dengan mengandalkan hasil penjualan kue, mereka memiliki tabungan berupa tanah, hewan ternak, perhiasan dan bisa menyekolahkan anak-anaknya di kampung. Dari sini dapat dilihat bahwa peran perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka memperjuangkan hidup keluarganya dan juga mengorbankan dirinya jauh

dari keluarganya. Namun mereka kini bisa memetik hasilnya bahwa peran perempuan sebagai tulang punggung tidak bisa dianggap remeh, mereka mampu membuat kehidupan keluarganya menjadi yang lebih baik.

Perempuan Sebagai Mitra Suami

Ketahanan keluarga dapat menjadi tangguh jika ada kerjasama diantara para anggota keluarganya. Hubungan suami istri tidak hanya sekedar melakukan pembagian tugas namun bagaimana cara mereka berkolaborasi agar ketahanan keluarga semakin kuat. Dalam hal ekonomi, seharusnya laki-laki menjadi kepala keluarga dan bergerak di sektor public yakni menjadi pencari nafkah utama. Namun tuntutan hidup membuat para perantau di Surabaya tidak hanya mengandalkan penghasilan satu orang saja, para perempuan pun sengaja bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini juga terjadi di kampung kue, keluarga yang memilih untuk tinggal di Surabaya menyewa rumah atau kontrakan agar mereka bisa tinggal dan menetap sementara di sana.

Pada dasarnya usaha kuliner atau memasak identik dengan tugas domestik namun jika itu menghasilkan uang maka ranahnya menjadi ranah publik. Suami dan istri saling bekerjasama dalam memperoleh penghasilan, ada yang sama-sama mencari nafkah usaha kue dan ada juga yang suami bekerja di sektor lain sedangkan istri mendapat dukungan suami untuk berjualan kue. Suami istri yang bergerak di bidang kuliner atau kue saling bekerjasama dan melakukan pembagian tugas. Suami melakukan tugas yang identik dengan pekerjaan berat dalam membuat kue. misalnya mengaduk adonan, mengangkat panci yang berisi air santan dan lain sebagainya. Perempuan cenderung melakukan pekerjaan yang butuh keterampilan dan ketelatenan dalam proses pembuatan kue, misalnya menuangkan adonan, meracik resep, menghias kue dan lain-lain.



Keluarga lain yang tidak hanya mengandalkan sektor usaha kue, suaminya bekerja di tempat lain, misalnya menjadi karyawan di perbankan, dealer dan lain sebagainya. Istrinya menjalankan usahanya sendiri, jika para istri ini hanya berjualan kue saja. Namun jika istri sekaligus bertindak sebagai produsen kue maka biasanya mereka dibantu oleh ibu-ibu yang lain. Mereka memperkerjakan karyawan agar dapat memenuhi pesanan kue. Kue ini tidak hanya dipasarkan di daerah runkut saja, namun sudah meluas hingga ke area Surabaya raya bahkan Sidoarjo dan Gresik. Kampung kue menjadi pusat sentra kuliner kue sehingga banyak pedagang keliling dan pemasok kue yang belanja di sana. Dengan demikian maka jumlah kue yang diproduksi berskala besar dan omset yang dihasilkannya pun besar.

Suami yang bekerja di sektor lain mendukung usaha kue istri dengan cara ikut menjaga toko kue atau warung kue milik istrinya, jika suami sedang libur kerja atau sepulang kerja. Suami juga bermitra dengan istri atau membantu pekerjaan istri karena istri juga harus melakukan tugas domestiknya. Jika keluarga tersebut tidak memiliki pembantu maka suami turut serta dalam mengerjakan tugas domestiknya yakni ikut membersihkan rumah dan menjaga anak. Meskipun dalam jumlah penghasilan suami lebih sedikit, istri tetap menjalankan tugasnya. Mereka berkeyakinan bahwa mereka mampu untuk menjalankan tugas domestik dan publik, meski terkadang membutuhkan bantuan atau dibantu oleh suami bahkan pembantu. Jika anak libur sekolah maka tidak jarang anak-anak mereka turut membantu berjualan, membuat kue ataupun melakukan tugas rumah. Untuk mewujudkan ketahanan keluarga memang tidak bisa dijalankan oleh suami atau istri saja, namun harus berkolaborasi dengan anggota keluarga yang lain. Ketahanan keluarga harus berdasarkan pada kemitraan gender dimana kemitraan gender merupakan bentuk relasi saling membantu atau kerjasama

secara adil dan berimbang antara suami dan istri serta anak. Tidak ada perbedaan antara anak laki-laki maupun anak perempuan, perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi peran dan pembagian pekerjaan, baik ranah domestic, public maupun sosial kemasyarakatan. Semua anggota keluarga dapat melakukan semua fungsi keluarga dengan tidak memandang perbedaan gender (Puspitawati, 2012).

Perempuan Sebagai Pemberdaya dan Agen Perubahan

Terbentuknya kampung kue merupakan inisiatif Ibu Chaerul yang membentuk komunitas perempuan agar mendapatkan penghasilan kemudian berkembang menjadi komunitas kampung kue yang makin berdaya dengan dukungan pemerintah kota Surabaya. Setiap pemberdayaan pasti memiliki konsep yang akan dijalankan. Perempuan yang ada dalam komunitas kampung kue sebagai pelaku pemberdayaan harus mengikuti beberapa tahapan untuk mencapai tujuannya, yakni membentuk kampung kue dan mensejahterakan keluarga yang tergabung dalam komunitas kampung kue. Langkah pertama yang ditempuh adalah melakukan sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksud adalah melakukan diskusi kecil yang membahas tentang rencana strategis yang harus dibuat oleh ibu-ibu kampung agar bisa meningkatkan pendapatan keluarga. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan rencana usaha yang akan dijalankan dan keuntungan yang didapatkan setelahnya. Dengan adanya penjelasan tersebut maka ibu-ibu mengerti dan paham akan konsep usaha membuat kue ini.

Tahap yang kedua adalah pelatihan atau cara pembuatan kue. Kebetulan ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas kampung ini masih belum memiliki keahlian membuat kue. Kalaupun ada yang bisa membuat kue, itu pun hanya sekedarnya. Pelatihan ini membantu ibu-ibu untuk mengasah keterampilan mereka dalam membuat kue. Setelah mendapatkan pelatihan mereka bisa langsung



mengaplikasikan dan ada beberapa yang mengimprovisasi resep dan ini merupakan produk inovasi ibu-ibu kampung kue. pada awalnya pelatihan ini diinisiasi oleh ibu-ibu dan modalnya pun mandiri, hasil *patungan* ibu-ibu. Pelatihan selanjutnya mendapatkan sponsor atau dukungan dari pihak luar seperti pihak Bogasari yang sekarang ini menjadi salah satu produk yang bekerja sama dengan kampung mereka. Selain itu ada peran pemerintah yang juga terlibat dalam pengadaan pelatihan sebagai upaya pemberdayaan perempuan.

Ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas kampung kue merupakan pelaku utama pemberdayaan yang menerima banyak pelatihan agar dapat bersaing dengan produk yang lain serta dapat memasarkan produknya. Pemerintah kota Surabaya juga turut mendukung produk lokal untuk dipasarkan ke luar daerah. Produk kampung kue pun sudah banyak dipasarkan melalui berbagai festival yang diadakan oleh pemerintah kota Surabaya maupun Jawa Timur. Pemasaran via *online* pun saat ini turut dilakukan oleh ibu-ibu kampung kue agar kue nya dapat dikenal dan dipasarkan dengan mudah di dunia virtual. Penjualan kue via *online* menunjukkan bahwa ibu-ibu kampung kue tidak *gaptek* atau ketinggalan jaman. Mereka bisa beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Penjualan via daring ternyata membawa hasil, kampung kue banyak menerima pesanan dari luar masyarakat Surabaya bahkan ada yang memesan kue dari luar pulau Jawa. Hal ini tentu sangat berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga di Kampung Kue.

Pemberdayaan dapat dijalankan jika masyarakat atau komunitas yang menjadi pelaku pemberdayaan mempunyai semangat dan tujuan yang sama (Sair, 2015). Namun hal itu saja tidak cukup, perempuan atau ibu-ibu kampung kue bisa menjadi berdaya berkat dukungan dari berbagai pihak. Aktor-aktor yang terlibat dalam pemberdayaan perempuan dengan membentuk kampung

kue adalah (1) pemerintah, sebagai fasilitator untuk menunjang pemberdayaan, (2) masyarakat, berperan sebagai partisipan melaksanakan program pemberdayaan, (3) kerjasama produk yang mendukung dalam pemasaran produk yang dihasilkan oleh Kampung Kue. Pembentukan kampung kue memang sudah berhasil namun proses pemberdayaan akan terus dilakukan oleh ibu-ibu kampung kue untuk mempertahankan hasil dari pemberdayaan dan untuk mengembangkan pemberdayaan tersebut. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi pemberdaya dan menjadi agen perubahan. Terbukti bahwa kampung kue selalu memiliki inovasi agar mampu beradaptasi dengan kecanggihan teknologi. Pemberdayaan perempuan ternyata tidak hanya memberdayakan diri sendiri maupun keluarga tapi juga masyarakat sekitarnya. Para pelaku agen perubahan dan pemberdaya di kampung kue itu adalah para perempuan yang selama ini berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. kampung kue telah menunjukkan bahwa perempuan mampu memberdayakan lingkungannya dan menjadi agen perubahan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Salah satu komponen pembentuk ketahanan keluarga adalah terpenuhinya ketahanan ekonomi keluarga. ketahanan ekonomi keluarga merupakan pemenuhan dasar kebutuhan fisik yakni yang bersifat materiil. Jika kebutuhan fisik terpenuhi maka akan berpotensi pada pemenuhan kebutuhan non materiil atau psikologis. Faktor ekonomi menjadi dasar demi terwujudnya ketahanan keluarga. Oleh karena itu perempuan bergerak untuk turut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Selama ini perempuan hanya dianggap sebagai pekerja tambahan di keluarga. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang selama ini mengungkungnya. Budaya patriarki telah



mendiskriminasi dan mengesampingkan peran perempuan dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Komunitas kampung kue telah membuktikan peran perempuan dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Para perempuan yang bergabung dalam komunitas kampung kue memberdayakan diri dan lingkungannya agar dapat meningkatkan penghasilan keluarga. Mereka menjadi agen perubahan bagi lingkungannya karena inisiatif mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Di saat perempuan lain banyak yang menjadi karyawan pabrik justru mereka mengundurkan diri dan memilih untuk memiliki usaha kue. Jika perempuan lain banyak menggantungkan hidup pada suaminya, mereka bergerak untuk menjadi tulang punggung keluarga, jauh dari keluarga demi kehidupan yang lebih baik. Kue menjadi usaha yang diandalkan oleh komunitas kampung kue, para suami istri bermitra untuk saling mendukung dalam memajukan usaha kue. Meskipun penghasilan istri dari kue lebih besar, mereka masih menjalankan tugas domestiknya dan suaminya turut menjadi mitra istri dalam domestik. Perempuan di kampung kue memiliki peran yang sangat besar dalam membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga yakni sebagai tulang punggung keluarga, mitra suami, pemberdaya dan agen perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Frankenberger, T.R., dan M.K. McCauston. 1998. *The Household Livelihood Security Concept. Food, Nutrition, and Agriculture Journal*.
- Herliawati, Agus. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan Pengembangan Modal Sosial*: <http://lontar.ui.ac.id>. Diakses 15 Maret 2018.
- Ihromi, T.O. 2000. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Mies, Marla. 1986. *Patriarchy and accumulation on a world scale: women in the international division of labour*. Avon The Bath Press.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Ruslan, Murniati. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender*. Musawa: Vol.2 No1.
- Sitepu, Nur Pribudiarta. 2016. *Family, Where the Life Begins and Love Never Ends*. Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Sair, Abdus. 2015. *Penanggulangan Bencana Berbasis Pengembangan Komunitas (Community Development)*. Jurnal Entitas Sosiologi; Volume II No 1 Tahun 2015
- Sunarti. 2011. *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan*. [Disertasi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Suyanto. Bagong & Hendrarso. Susanti. Emy. 2006. *Wanita Dari Subordinasi dan Marginalisasi Menuju ke Pemberdayaan*. Airlangga University Press. Surabaya
- Walby, Sylvia. 1998. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Walsh, Froma. 1996. *The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge*. Fam Proc.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga. 29 Oktober 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 161. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. 1 Juni 1994. Jakarta.